

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjanjian Lama memberikan sudut pandang tentang suatu komunitas (umat) yang hadir dan menempati posisi sentral dalam sejarah bangsa-bangsa di Timur Tengah Kuno. Umat ini adalah Israel, umat yang menemukan identitas mereka dalam hubungan dengan Yahweh, Sang Allah yang menegakkan perjanjian dengan menjadikan mereka sebagai "umat kesayangan".¹

Sejarah kehidupan bangsa Israel dimulai dengan pemanggilan bapak-bapak leluhur, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub, yang disebut sebagai bapak-bapak leluhur Israel.² Pemilihan para bapa leluhur Israel menunjukkan betapa pentingnya peranan Allah dalam berbagai peristiwa yang mereka alami. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa Allah sendirilah yang menetapkan masa depan dan bertindak dalam kehidupan mereka. Pemilihan Allah terhadap para leluhur mereka menjadi dasar dan pelengkap dari pokok-pokok kepercayaan Israel.³

Horst Dietrich Preuss menyatakan bahwa dalam Perjanjian Lama, pemilihan Allah mengarah pada hubungannya dengan Israel. Hubungan ini merupakan permulaan dan landasan dasar, dan dalam Perjanjian Lama, pemilihan semacam itu dianggap sebagai masalah iman, karena Israel harus berorientasi terutama pada sejarah. Melalui pengalaman historis tentang Allah, Israel sampai

¹ Steve G. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah* (Papua: Penerbit Aseni, 2019). 71.

² David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 30.

³ Christopher Barth, *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988). 71.

pada kemungkinan dan keharusan untuk percaya pada-Nya.⁴ Selama umat Israel tetap konsisten dengan status keterpilihan mereka, yaitu dengan mempraktikkan kasih, keadilan, dan perdamaian, mereka bersama-sama dengan bangsa-bangsa dan masyarakat sekitarnya dapat merasakan dan menikmati kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai manifestasi berkat Allah yang konkret.⁵

Dari sini terlihat bahwa tindakan-tindakan Allah bergantian antara universalisme dan partikularisme. Partikularisme selalu bertujuan untuk universalisme, sementara universalisme adalah refleksi dari berbagai dimensi partikular.⁶

Sejarah Israel mencakup dua peristiwa utama, yaitu peristiwa Keluaran dari Mesir (Exodus) dan peristiwa pembuangan di Babilonia. Peristiwa pembuangan yang terjadi pada tahun 587-539 SM, merupakan suatu peristiwa istimewa dalam sejarah Israel, yang sekaligus menandai perubahan besar dalam keberadaan dan kedudukan Israel. Peristiwa pembuangan membuat Israel mengalami kehancuran dan kebinasaan, kehilangan kemerdekaan politiknya, serta menandai awal dari masa diaspora, yaitu tersebarnya orang-orang Yahudi ke berbagai negara dan wilayah di luar Palestina.⁷

Menurut R. K. Harrison yang dikutip oleh Herowati Sitorus dalam Jurnal Teologi Pembuangan, pengalaman orang buangan di Babilonial merupakan salah satu penderitaan di mana mereka terusir dari tanah air, budaya, dan adat istiadat

⁴ Gideon Sitorus H., "Insterekoneksi Pemilihan Dan Perjanjian Dalam Yesaya 42:1-9 Sebagai Dasar Hidup Menggereja," *Kenonis* 8, no. 1 (2022). 145.

⁵ Gaspersz, *Umat Pilihan Allah*. 72.

⁶ Ibid

⁷ Wismodi Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 20th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 242.

mereka. Orang-orang Yehuda ditawan ke Babilonia dan dipisahkan dari tanah serta tempat peribadatan mereka. Mereka kehilangan aspek penting dalam identitas mereka sebagai manusia merdeka dan umat TUHAN. Kehilangan tanah dan tempat peribadatan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan iman mereka sebagai orang-orang buangan. Mereka kehilangan identitas dan pemahaman tentang TUHAN. Orang-orang buangan di Babilonia mengalami migrasi secara paksa, kehilangan hubungan langsung dengan tanah air mereka, dan hidup di tempat baru yang sangat asing. Hal penting dalam kelangsungan hidup di pengasingan adalah mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaan khas orang Israel.⁸

Merujuk pada peristiwa pembuangan yang terjadi pada abad ke-6 SM, perlu dicatat bahwa kerajaan yang berkuasa pada saat itu adalah Kekaisaran Neo-Babilonia. Raja yang terkenal pada masa itu ialah Nebukadnezar, yang memerintah selama 40 tahun dan pada masa pemerintahannya kota Yerusalem dan Bait Allah dihancurkan, serta orang-orang Yahudi dibuang ke Babilonia.⁹

Kerajaan Neo-Babilonia ternyata tidak bertahan lama, penguasanya yang terakhir ialah Nabonidus dan Belthazar. Babilonia berhasil ditaklukkan oleh Koresh, raja Persia pada tahun 539 SM. Dia menduduki takhta kerajaan Babil dan diresmikan sebagai wakil dewa Marduk oleh para imam di Babilonia. Koresh memiliki kepribadian istimewa, baik sebagai jenderal maupun sebagai penguasa.

⁸ Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia," *Culvatium* 4, no. 1 (2020). 64.

⁹ Wahono, *Di Sini Kutemukan*. 242.

Deutro Yesaya menyebutnya dengan gelar "*Mesias*" atau yang diurapi (Yes. 45:1).¹⁰

Koresh II, cucu Koresy I atau Koresy Agung, merebut kekuasaan sekitar tahun 559 SM. Dia memberontak melawan raja Media, Astygaes, dan mengambil alih ibukota Ekabana sekitar tahun 550 SM. Ia memperkokoh kerajaan Persia dari dinasti Akhaemenid. Dia meluaskan ke barat dengan menaklukkan Anatolia dan kerajaan Lidya (di Asia Kecil), serta kembali ke timur untuk menaklukkan wilayah di barat laut India. Setelah tahun 540 SM, kekuasaannya cukup kuat, dan barulah setelah itu ia menyerang Babilonia yang akhirnya berhasil ditaklukkan.¹¹

Koresh adalah figur politik yang menonjol bagi bangsa Yehuda pada periode itu. Dalam kitab Yesaya (44:28; 45:1), Koresh disebutkan sebagai orang yang diurapi TUHAN, dan sebagai alat untuk mewujudkan rencana-Nya. Pada tahun pertama pemerintahannya, Koresh mengeluarkan keputusan terkenal untuk membiarkan bangsa-bangsa kembali ke negeri mereka masing-masing. Teks keputusannya dicatat dalam II Tawarikh 36:22-23 dan Ezra 1:1-4, serta terdapat pada sebuah silinder arkeologis yang disebut "silinder Koresh".¹²

Sebagai seorang penguasa, Koresh selalu merencanakan dengan matang segala kebijakan dan segala sesuatu yang akan dilakukannya. Ia begitu berwibawa, sehingga pajaknya sangat berhasil dan tidak ada pemberontakan yang terjadi. Koresh benar-benar memiliki kekuasaan yang bijaksana dan dapat menguasai serta mengontrol bangsa taklukkannya dengan cermat. Bahkan, ia

¹⁰ Ibid, 248.

¹¹ David M. Howard, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013). 356.

¹² Ibid, 356-357.

memberikan izin kepada bangsa-bangsa taklukkannya, termasuk orang Yahudi, untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan dan agama mereka masing-masing. Koresh tidak menghancurkan kebudayaan dan agama bangsa taklukkannya. Ia juga memenuhi harapan Deutro-Yesaya, yaitu bahwa orang buangan diizinkan untuk kembali ke tanah Palestina.¹³

Koresh tidak mengenal Allah sebagai Allah Israel karena ia dibesarkan dalam penyembahan berhala. Allah yang benar baginya adalah Allah yang tidak dikenal. Namun, meskipun ia tidak mengenal Allah, Allah tidak hanya mengenalnya saat ia dibentuk, tetapi telah mengenalnya sebelumnya dan menyebutnya sebagai gembala-Nya.¹⁴ Meskipun demikian, Koresh tidak seperti penguasa-penguasa lain yang hanya mendatangkan malapetaka dan menggunakan kekuasaan mereka untuk tujuan yang buruk dan kejam, namun malah sebaliknya.¹⁵

Adapun informasi arkeologis mengenai raja Koresh dari Persia, seperti Silinder Koresh, yang merupakan artefak tanah liat bertulisan yang mencatat banyak hal tentang tindakan Koresh, termasuk terhadap orang Yahudi di pembuangan di Babel. Berdasarkan bukti arkeologis, terdapat perdebatan yang hangat terkait penaklukan Babilonia oleh Koresh, terutama dari sudut pandang Deutro-Yesaya dan sudut pandang agama kepercayaan Babil. Dalam Teologi Deutro-Yesaya, Koresh diutus oleh Allah untuk menaklukkan dan membebaskan umat Israel atas nama TUHAN, Allah Israel. Di sisi lain, dalam kepercayaan

¹³ Wahono, *Di Sini Kutemukan*. 248-249.

¹⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Hendry: Kitab Yesaya 40-66*, ed. Jonny Tjia (Surabaya: Momentum, 2016). 184-185.

¹⁵ Marie-Claire Bart-Frommel, *Tafsiran Alkitab" Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 184.

Babil, terdapat tulisan yang sejajar dengan Yesaya 45, yang menyatakan bahwa Koresh diutus oleh Marduk (dewa utama Babilonia). Dalam catatan tersebut, diketahui bahwa Koresh adalah perwakilan Marduk yang akan menaklukkan dan memerintah dunia.¹⁶

Karel Siahaya mengutip Katherine E. Southwood dalam jurnal Dampak Sosial Politik terhadap Perkembangan Ekonomi Umat Allah Zaman Perjanjian Lama, ia menyatakan bahwa Koresh bukan seseorang yang benar-benar memiliki niat untuk membebaskan bangsa Israel selain daripada berniat untuk perang dengan maksud ekspansi politik. Koresh disebut-sebut sebagai Mesias yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan Israel (Yes 44:8 dan 45:1). Kenyataan ini menunjukkan situasi krisis macam apa dan beratnya tekanan yang dihadapi oleh bangsa Israel pada waktu itu, sehingga orang di luar komunitas mereka pun mendapat keistimewaan diangkat menjadi Mesias yang pada dasarnya jabatan itu telah lama dipahami sebagai jabatan eksklusif yang dimiliki oleh orang berdarah Yahudi sendiri.¹⁷

Terlepas dari perdebatan-perdebatan itu, Koresh dapat dikatakan sebagai tokoh politik dalam Alkitab yang paling pantas untuk mencerminkan kekuasaan politik dengan benar. Dalam keseluruhan tindakan dan keputusannya, Koresh ingin menyampaikan bahwa nilai-nilai dalam semua agama adalah sebuah persoalan yang sangat penting dan menjadi jalan baginya untuk memperkuat kekuasaannya. Koresh bukanlah seorang Yahudi namun menurut sudut pandang orang Yahudi ia dipakai Allah untuk menyelamatkan orang Yahudi. Ini adalah hal

¹⁶ Ibid, 184-185

¹⁷ Karel Siahaya, "Dampak Sosial Politik Terhadap Perkembangan Ekonomi Umat Allah Zaman Perjanjian Lama," *Teruma Bhakti* 2, no. 1 (2019). 29.

yang tidak biasa bagi orang Yahudi, karena mereka yang adalah umat pilihan Allah tetapi nyatanya Allah menggunakan orang lain yang notabene bukan Yahudi dan justru menyelamatkan mereka dari pembuangan untuk kembali ke tanah perjanjian.¹⁸

Dalam karakter Koresh, penulis melihat bahwa tokoh ini sangat cocok menjadi panutan terkait dengan penggunaan kekuasaan yang tepat jika diperhatikan dari bagaimana Koresh menggunakan kekuasaannya untuk mencapai kepentingan bersama. Terlebih lagi, dari perspektif Yahudi, ia bukanlah bagian dari umat pilihan mereka. Oleh karena itu, meskipun Koresh adalah tokoh dari masa lalu dan muncul dalam konteks kehidupan yang berbeda, ia bisa dijadikan contoh tentang bagaimana seseorang dari luar bangsa dapat menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan dan kebebasan bangsa-bangsa.

Koresh menonjol sebagai seorang penguasa yang berbeda dari pemimpin-pemimpin di zamannya dan darinya, universalitas Allah ditunjukkan dalam Perjanjian Lama melalui pemilihan-Nya terhadap Koresh sebagai alat pembebas umat Israel. Meskipun tindakan Koresh dalam memerdekakan bangsa Yehuda sering dikaitkan dengan kehendak Yahweh, sebenarnya tindakannya juga mencerminkan motif politik. Meski begitu, Koresh mampu membuktikan bahwa politik dalam kepemimpinannya tidak selalu memiliki konotasi negatif, terutama ketika nilai-nilai agama turut berperan di dalamnya.¹⁹

¹⁸ William J. Dumbrell, *The End of the Beginning* (Australia: lancer Book, 1985). 64.

¹⁹ Dianne Bergant and Robert Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 538-539.

Dengan mempertimbangkan latar belakang Koresh dan pemilihan Allah terhadapnya, penulis melihat bahwa kepemilihan dan kepemimpinannya dapat dijadikan teladan dan sumber pembelajaran bagi masyarakat. Pada umumnya, masyarakat Indonesia masih cenderung konservatif dalam memilih pemimpin dan enggan memberikan kepercayaan kepada individu “dengan keyakinan berbeda” ataupun latar belakang etnis yang berbeda pula. Dinamika ini juga terlihat di Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana banyak masyarakat masih terikat pada pandangan bahwa pemimpin mereka seharusnya seagama. Sayangnya, pandangan ini diperkuat oleh otoritas gereja yang termanifestasikan dalam rivalitas identitas antara pemilih Katolik dan Protestan di NTT.²⁰

Dengan melihat realitas permasalahan di NTT dan fenomena-fenomena yang ada, jargon seperti "Flores-Katolik vs Timor-Protestan" dan frasa-frasa seperti "pribumi - non pribumi," "Putra daerah," "Indonesia asli," "orang apa/suku apa, orang mana," telah meresap ke dalam kosakata politik di Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini mencerminkan bahwa dinamika politik di wilayah NTT masih sangat terkait dengan identitas primordial.²¹

Primordialisme merupakan suatu perasaan-perasaan dimiliki oleh seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial yang berupa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu baru dilahirkan. Sikap primordialisme sangat mempengaruhi pola perilaku seorang individu dalam

²⁰ Mikhael Rajamuda Bataona and Atwar Bajari, "Power Relation and Symbols of Political-Economy of the Church in Local Political Contestation of East Nusa," *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 122.

²¹ Y A Roen, "Diskursus Identitas Dan Pilgub Ntt Dalam Logic of Critical Explanation," *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)* 1, no. 2 (2023): 7–9.

hubungan sosial. Primordialisme dapat menyebabkan seseorang menjunjung tinggi hasil dari kebudayaannya dan memiliki rasa kesetiaan yang sangat tinggi pula. Apabila seseorang tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang multikultur, maka sikap primordialisme akan dapat memicu konflik sosial yang tentunya dapat memecah belah kerukunan antar warga.²²

Dalam konteks prulalitas dan keberagaman NTT yang melibatkan berbagai ras, suku, etnis, dan agama, masyarakatnya pun menjadi kaya dengan keragaman budaya dan adat istiadat.²³ Namun, realitas fenomena primodialisme di NTT juga menghadapi dinamika yang kompleks. Meskipun toleransi antar agama pada umumnya ada, terkadang masih muncul ketegangan atau ketidakpahaman di antara komunitas. Isu-isu seperti ketidaksetaraan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan kurangnya pembangunan infrastruktur juga dapat memperkeruh hubungan antar kelompok etnis dan agama.²⁴

Dengan melihat realitas permasalahan di NTT dan fenomena yang ada ini, penulis merasa bahwa figur seperti Koresh dapat dijadikan contoh pemimpin yang tepat dan mampu menghadapi berbagai realita yang ada. Dalam konteks sulitnya menemukan pemimpin dari latar belakang keagamaan yang berbeda di NTT, hal ini menjadi aspek yang menarik dan layak untuk mendapatkan penelitian lebih lanjut.

²² Prayitno, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi, "Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur," *Kultur Demokrasi* 2, no. 1 (2009). 5.

²³ Jefirstson Richset Riwokore et al., "Tolerance Portraits in Kupang City Based on Dimensions of Perception, Attitude, Cooperation, and Government Role," *Dialog* 44, no. 1 (2021). 100.

²⁴ Roen, "Diskursus Identitas Dan Pilgub Ntt Dalam Logic of Critical Explanation." 73.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya dan dengan mempertimbangkan narasi mengenai kisah Koresh dalam Perjanjian Lama, di mana orang Yahudi hidup dalam eksklusivitas sebagai umat pilihan, memberikan analogi yang relevan. Koresh, sebagai seorang Persia yang bukan umat pilihan, muncul sebagai contoh dan jawaban, menunjukkan keuniversalitas Allah dan bahwa Allah bukan hanya Allah bagi orang Yahudi saja, melainkan Allah yang universal bagi seluruh umat manusia. Karena itu, Penulis penulis ingin mengkaji tentang **“KORESH: RAJA PERSIA”**, dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peranan Koresh (Raja Persia) dalam Sejarah Pembebasan Bangsa Israel dan Relevansinya bagi Konteks Primodialisme di NTT”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Historis Kemunculan Raja Koresh?
2. Bagaimana Peranan Raja Koresh dalam Sejarah Pembebasan Bangsa Israel?
3. Bagaimana Relevansi Peranan Koresh bagi Konteks Primodialisme di NTT?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui Konteks Historis Kemunculan Raja Koresh.
2. Untuk mengetahui Peranan Raja Koresh dalam Sejarah Pembebasan Bangsa Israel.
3. Untuk mengetahui Relevansi Peranan bagi Konteks Primodialisme di NTT.

D. Manfaat Penulisan

Tulisan ini berguna memberikan pemahaman baru kepada masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), terkhususnya kepada jemaat yang masih memiliki pemahaman bahwa pemimpin seharusnya seiman atau seagama. Penulisan ini juga menekankan bahwa Allah adalah Allah yang universal, Allah bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, penulis melakukan analisa dan mengkaji bagaimana keuniversalan Allah termanifestasi melalui pemilihan, pengurapan, dan kepemimpinan Raja Koresh.

E. Metode Penulisan

1. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan kepustakaan dalam hal ini buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya. Kajian kepustakaan harus menghimpun teori-teori atau konsep-konsep yang terkait dengan aspek penelitian baik aspek utama maupun penjabarannya.²⁵

Penulis juga menggunakan metode penelitian tokoh atau biografi.

Penelitian tokoh atau biografi bertujuan untuk mengetahui dan memahami

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 2-4.

secara menyeluruh tentang segala sesuatu dari seorang tokoh, baik berupa ide, gagasan, teori, pemahaman, pandangan dan hal unik yang dimiliki tokoh tersebut.²⁶

2. Metode Penulisan Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deksriptif-analisis-reflektif, untuk mendeskripsikan apa yang akan dikaji, menganalisis dan merefleksikannya dalam konteks yang dihadapi.

F. Landasan Teori

1. Metode Studi Tokoh

Pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Perjanjian Lama, dapat dilakukan dengan beberapa metode. Menurut Saparman dalam penjelasannya mengenai cara mempelajari Alkitab, ia menyatakan bahwa mempelajari tokoh berarti fokus terhadap tokoh-tokoh yang terlibat di dalam kitab atau bagian yang dipelajari, yaitu sifat tokoh tersebut, sejarah atau keterangan lainnya. Tokoh yang dianggap menarik oleh penafsir itulah yang akan dipelajari lebih jauh.²⁷

Studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu merupakan salah satu jenis penelitian

²⁶ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: STT Jaffray, 2019).

²⁷ Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (Yogyakarta: STII Press, 2014). 20-21.

kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi.²⁸

Metode studi tokoh adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan mendalami pemahaman terhadap karakteristik, pemikiran, dan kontribusi seorang tokoh dalam konteks tertentu. Dalam studi tokoh, penulis memilih figur yang relevan dan memiliki kontribusi signifikan dalam bidangnya. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber-sumber primer dan sekunder untuk merinci aspek-aspek kehidupan, karya, serta pengaruh tokoh tersebut. Studi tokoh mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai, keyakinan, peristiwa kehidupan, dan dampak karya-karya yang dihasilkannya. Konteks historis dan sosial juga menjadi fokus dengan tujuan memahami pengaruh faktor eksternal terhadap karakteristik tokoh. Sumber kritis digunakan untuk memberikan interpretasi yang lebih luas terhadap pemikiran tokoh, dan hasil penelitian disusun dalam laporan atau tulisan sistematis. Dengan menyajikan temuan utama, studi tokoh memberikan kontribusi penting dalam mengungkap kompleksitas individualitas serta dampak tokoh dalam perkembangan bidang atau masyarakat yang bersangkutan.²⁹

²⁸ Arief Furchan and Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 1.

²⁹ *ibid*

G. Sitematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab I : Membahas konteks historis kemunculan raja Koresh dengan memfokuskan pada kerajaan Persia dan Babilonia.

Bab II : Membahas Peranan Koresh dalam sejarah pembebasan bangsa Israel. pembahasan mengenai peranannya mencakup pemilihan, pengurapan, dan kepemimpinan dari Koresh.

Bab III : Membahas relevansi dari peranan Koresh dan keutuhannya bagi konteks primodialisme di NTT.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran.